

INTEGRASI INTERKONEKSI PROFESIONALISME PENDIDIK DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Arif Ismunandar
STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah
E-mail: arifismunandar86@gmail.com

Abstrak

Hilangnya sebuah karakter pada anak mengindikasikan telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada identitas budaya kita, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, teposliro, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sebagainya. Pembinaan karakter anak dapat direalisasikan melalui nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendidik. Guru/pendidik sebagai tenaga profesional memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak didik. Pembinaan pendidikan karakter akan mencapai hasil yang maksimal apabila seluruh unsur internal lembaga sadar bahwa pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik.

Tulisan ini memaparkan tentang Integrasi Interkoneksi antara profesionalisme pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa integrasi dan interkoneksi antara profesionalisme pendidik dan pendidikan karakter dapat terwujud apabila satu sama lain agar menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kemampuan profesionalisme pendidik terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, menjadi bagian utama dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan sebagai penyeimbang kecakapan kognitif, sehingga anak bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, sehingga dapat menampilkan karakter mulia dalam kehidupan sosial.

Key words: Integrasi Interkoneksi, Profesionalisme, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik

diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya.

Penyampaian materi pada mata pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan perkembangan peserta didik. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Peserta didik masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti surat kabar, gambar, audio visual, televisi, film, komputer dan sebagainya.¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, merupakan bagian dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab proses belajar mengajar didalam kelas adalah guru, karena gurulah yang langsung memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut guru tentunya memiliki seperangkat yang kemampuan yang dipersiapkan melalui program kependidikan sehingga mampu menjadi guru yang profesional.

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pembinaan atau pembangunan karakter perlu ditanamkan oleh para pendidik. Dimana upaya membangun

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 98.

karakter pada anak didik merupakan usaha paling penting yang diberikan. Karakter pada dasarnya merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²

Pembinaan pendidikan karakter akan mencapai hasil yang maksimal perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi pada anak merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/ amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³

Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat berhasil secara optimal, maka proses pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan proses interaksi antara guru dan siswa. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya. Hilangnya sebuah karakter

²Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <https://psbq.wordpress.com>, Diakses Tanggal 4 Februari 2022.

³Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010.

pada anak mengindikasikan telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, teposliro, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sebagainya menjadi keprihatinan kita bersama. Untuk itu, perlu usaha untuk menjadikan nilai-nilai tersebut kembali menjadi karakteristik nilai luhur masyarakat Indonesia yang ditanamkan sejak nenek moyang, sehingga mampu menjadi kebanggaan dan identitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki model pendidikan nasional kita, yaitu lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter (*character building*).

Sesuai dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan pasal 3 UU No.20/2003 tentang Sisdiknas. Dalam pasal 1 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada pasal 33 dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan

⁴UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, h. 6.

siswa tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firmanNya :

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S.Al Mumtahanah Ayat 6) .⁵

Dalam perkembangan psikologi, anak cenderung meniru (imitatif) orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa sifat keteladanan dibutuhkan oleh anak, baik tentang keimanan, ketaatan beribadah, sikap, maupun perilaku sehari-hari.⁶ Dengan kepribadian yang baik, sifat keteladanan dapat ditampilkan oleh seorang pendidik (guru) di sekolah, guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh siswa. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan.

A. Konsep Pendidikan dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembuatan mendidik.

Dalam Bab I Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Semarang Toha Putra, 1989, h. 550.

⁶Ani Nursalikhah, *Model Pendidikan Profetik Nabi Ibrahim AS*, dalam Republika.co.id, Diakses Tanggal 4 Februari 2022.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pengembangan Pendidikan pada sekolah mengacu kepada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan.⁸ Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan secara umum tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi dan tanggung jawab.⁹

2. Pendidikan karakter

Makna karakter dapat dipahami sebagai kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-Nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter anak, menurut Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh berarti bahwa “Keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan-

⁷UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

⁸UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

⁹Ibid.

kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik lainnya yang selalu menampakan diri dalam kehidupan seseorang”.¹⁰ Sementara itu, Agus Sujanto mengemukakan bahwa karakter anak merupakan susunan dinamis psikologis dalam diri anak yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹¹

Pendidikan karakter secara ringkas dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹² Menurut Zubaedi, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal.¹³

Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama hukum tata krama budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter pada dasarnya mengacu kepada perbaikan nilai yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Pendidikan karakter tidak boleh bersifat parsial, tetapi harus melibatkan aspek pengetahuan,

¹⁰Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 158.

¹¹Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 94.

¹²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. ke-1, h. 36.

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 14.

perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja, dikarenakan pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma serta melibatkan perasaan.¹⁴ Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan pendidikan nilai, etika dan moral. Tujuannya yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang mulia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

3. Profesionalisme pendidik

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam kaitan terhadap profesionalisme guru, setidaknya ada tiga ciri, yaitu:

- a. Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
- c. Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.¹⁵

¹⁴Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet.ke-1, h. 42.

¹⁵Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: 2005), h. 11.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

PEMBAHASAN

Integrasi Interkoneksi Profesionalisme Pendidik dan Pendidikan Karakter

Integrasi dalam kamus ilmiah populer yaitu penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, penyatuan, penggabungan dan pemaduan.¹⁶ Interkoneksi diartikan sebagai hubungan satu sama lain.¹⁷ Pembahasan pada tulisan ini yaitu keterkaitan integrasi dan interkoneksi antara profesionalisme pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sehingga ada keterkaitan satu sama lain agar menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kemampuan profesionalisme pendidik terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸ Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan

¹⁶Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 264.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

¹⁸Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

karakter merupakan bentuk usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun secara umum baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembinaan atau pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Dimana pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia.

David Elkind & Freddy Sweet dalam Zubaedi mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah:

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*¹⁹

Tujuan implementasi Pendidikan karakter oleh pendidik memiliki makna yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter mulia, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, baik sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15.

berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan memaksimalkan kecakapan moral, dan kemampuan kognitif. Pendidikan karakter bertujuan sebagai penyeimbang kecakapan kognitif, sehingga anak bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, sehingga dapat menampilkan karakter mulia dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Profesionalisme pendidik mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kaitannya dengan kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

²⁰Daryanto dan Surya Tri Darmiatun, Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 45.

dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²¹

Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme standar. Kompetensi ini digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada suatu jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut Djohan Yoga, kegagalan pendidikan karakter antara lain disebabkan karena adanya kekeliruan dalam asumsi dan pelaksanaannya, yaitu :

1. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri, padahal sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini.
2. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mata pelajaran PMP atau Budi Pekerti yang ada sebelumnya, sehingga banyak yang menyamakan metode pembelajaran, seperti metode ceramah dan catat.
3. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas guru Pendidikan Agama dan PKn saja, bahkan jika terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa harus melibatkan guru BK.
4. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pelengkap atau tambahan saja, sehingga tidak perlu diprioritaskan. Padahal sebenarnya pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan.
5. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif), sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha holistik yang tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor.²²

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006). h. 3

²²Muhammad Ismail, *Pendidikan Pesantren sebagai Solusi Demoralisasi dalam Pendidikan*, dalam <https://ismailniew.com>, Diakses Tanggal 5 Februari 2022.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya guna untuk meningkatkan standar kompetensi yang dimiliki. Sehingga diharapkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat maksimal sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat bersifat universal yang dapat menyentuh aspek budaya, adat istiadat masyarakat. Kebaikan dan manfaat yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan harkat dan fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal dan dilengkapi dengan kepekaan terhadap nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter teridentifikasi terdapat nilai-nilai yang bersumber dari agama, dan Pancasila yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²³

Pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi bersumber dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keagamaan yang terserap dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, sedangkan nilai sosial yang terserap dalam pendidikan karakter seperti toleransi, persahabatan, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan. Adapun nilai-nilai

²³Daryanto dan Surya Tri Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 47.

kebangsaan yang terserap dalam pendidikan karakter seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari kebijakan dan perilaku pengelola dan warga sekolah, dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun kelas. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter secara umum menggambarkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah yang terlihat dari gagasan, kebijakan, dan tata tertib pengelola sekolah dan dikuatkan dalam bentuk perilaku seluruh warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Seorang pendidik yang profesional memahami apa yang diajarkannya, menguasai bagaimana mengajarkannya dan yang tidak kalah pentingnya menyadari benar mengapa dia menetapkan pilihan terhadap kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan perkataan lain, dia telah memperhitungkan kemungkinan dampak jangka panjang dari setiap keputusan dan tindakannya. Setiap tindakan dan keputusannya berlandaskan wawasan pendidikan sebagai perwujudan dari ketanggapan yang berlandaskan kearifan.²⁴ Sehingga guru wajib

²⁴Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 22.

mendidik dan mengajar secara profesional sebab guru merupakan jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang.

Simpulan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, merupakan bagian dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan sebagai penyeimbang kecakapan kognitif, sehingga anak bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, sehingga dapat menampilkan karakter mulia dalam kehidupan sosial. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi bersumber dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keagamaan yang terserap dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, sedangkan nilai sosial yang terserap dalam pendidikan karakter seperti toleransi, persahabatan, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Munawir Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Sujanto, dkk., 2006. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1.
- Ahmad Muaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Cet.ke-1

- Ani Nursalikh, *Model Pendidikan Profetik Nabi Ibrahim AS*, dalam Republika.co.id, Diakses Tanggal 4 Februari 2022.
- Daryanto dan Surya Tri Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemah*, Semarang Toha Putra.
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta.
- Muhammad Ismail, *Pendidikan Pesantren sebagai Solusi Demoralisasi dalam Pendidikan*, dalam <https://ismailniew.com>, Diakses Tanggal 5 Februari 2022.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <https://psbq.wordpress.com>, Diakses Tanggal 4 Februari 2022.
- Syafruddin Nurdin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.